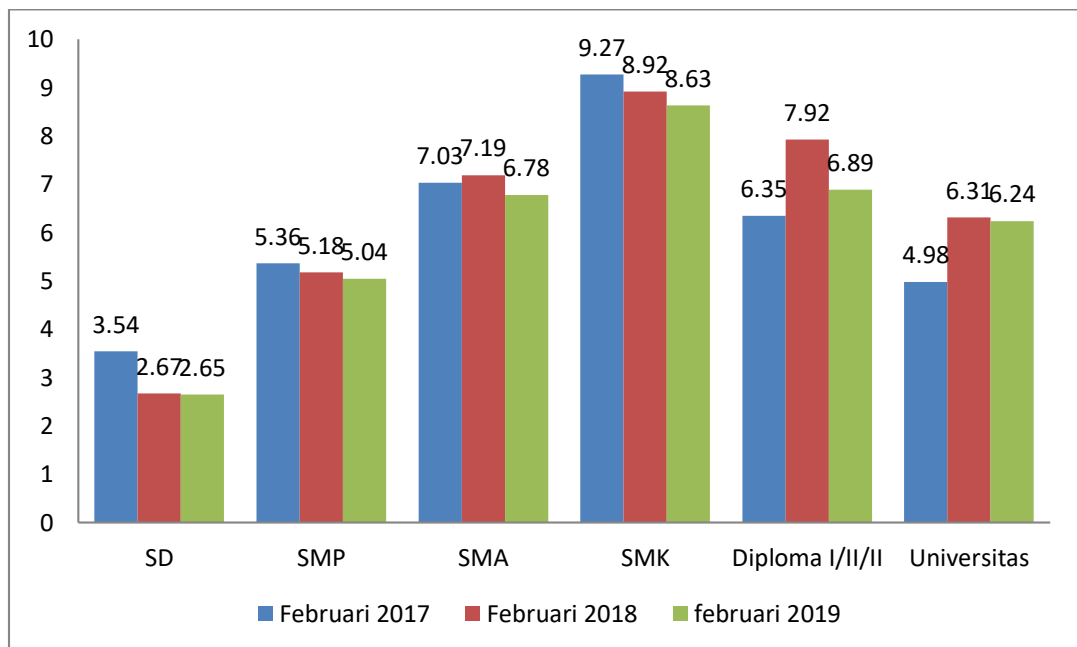


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada Negara berkembang lahirnya usaha baru cenderung rendah sehingga berdampak pada rendahnya pendapatan per kapita dan meningkatnya angka pengangguran (Wennekers, 2018, hlm. 380). Berdasarkan data global tahun 2019 urutan kewirausahaan Indonesia masih rendah Indonesia Menempati peringkat ke-94 dunia dari 137 negara. Berikut ini data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut tingkat satuan pendidikan dari Badan Pusat Statistik tahun 2017-2019.



**Gambar 1.1**  
**Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen), Februari 2017- Februari 2019**  
Sumber: Badan Pusat Statistik (2019)

Berdasarkan Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat penawaran tenaga kerja

yang tidak digunakan atau tidak terserap oleh pasar kerja. TPT pada Februari 2018 sebesar 5,13 persen turun menjadi 5,01 persen pada Februari 2019. Dilihat dari daerah tempat tinggalnya, TPT di perkotaan tercatat lebih tinggi dibanding wilayah perdesaan. Pada Februari 2019, TPT di wilayah perkotaan sebesar 6,30 persen, sedangkan TPT di wilayah perdesaan hanya sebesar 3,45 persen. Dibandingkan setahun yang lalu, baik di perkotaan maupun di perdesaan TPT mengalami penurunan masing-masing sebesar 0,04 persen poin dan 0,27 persen poin. Dilihat dari tingkat pendidikan pada Februari 2019, TPT untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih tertinggi di antara tingkat pendidikan lain, yaitu sebesar 8,63 persen. TPT tertinggi berikutnya terdapat pada tingkat Diploma I/II/III (6,89 persen). Dengan kata lain, ada penawaran tenaga kerja tidak terserap terutama pada tingkat pendidikan SMK dan Diploma I/II/III. Mereka yang berpendidikan rendah cenderung mau menerima pekerjaan apa saja, dapat dilihat dari TPT SD ke bawah paling kecil diantara semua tingkat pendidikan yaitu sebesar 2,65 persen. Apabila dibandingkan kondisi setahun yang lalu, penurunan TPT terjadi pada semua tingkat pendidikan.

Adapun banyaknya lulusan SMK/MAK yang menganggur karena adanya ketimpangan antara profil lulusan dengan kualifikasi yang dibutuhkan perusahaan, kemudian para lulusan kurang memiliki global skill, dimana kemampuan tersebut meliputi berbahasa asing, *public speaking* dan memiliki *attitude* yang dapat diterima dengan baik dimanapun. Sementara itu alasan banyaknya lulusan SMK/MAK yang menganggur dikarenakan lulusan SMK/MAK terlalu memilih pekerjaan, mereka menganggap memiliki kompetensi lebih tinggi dan menjurus sesuai keahliannya sehingga harus mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kompetensinya. Maka dari itu menumbuhkan kewirausahaan peserta didik merupakan alternative untuk mengurangi pengangguran, karena para lulusan diharapkan dapat menjadi wirausaha muda terdidik. Berwirausaha dapat dikatakan sebagai usaha dari

seseorang dalam menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup baik untuk dirinya maupun orang lain.

Menurut sosiolog David McClelland (2012), sedikitnya dibutuhkan minimal 2 % wirausaha dari jumlah populasi penduduk, untuk membuat bangsa ini maju. Sementara menurut standar minimal Bank Dunia adalah 4% (dalam [ristek.go.id](http://ristek.go.id), 3 februari 2012). Menurut Agung Ngurah Puspayoga (Menkop dan UKM) dalam acara Gerakan kewirausahaan Nasional (GKN) pada tahun 2017 mengatakan bahwa jumlah wirausaha Indonesia telah mencapai 3,1 persen atau 7,8 juta wirausaha, lebih banyak jika dibandingkan dengan tahun 2013/2014 yang hanya 1,67 persen. Melihat hal tersebut walaupun sudah melampaui jumlah wirausaha yang disarankan oleh David McClelland, namun jumlahnya harus terus ditingkatkan agar dapat mencapai standar minimal jumlah wirausaha yang ditetapkan oleh Bank Dunia sehingga dapat menciptakan lapangan kerja seluas-luasnya. Sebagaimana menurut Alma (2011, hlm. 139) semakin maju suatu Negara, semakin banyak orang terdidik dan banyak pula orang menganggur, maka semakin dirasakan pentingnya wirausaha, sebab kemampuan pemerintah sangat terbatas dalam hal anggaran belanja, personalia, dan pengawasan sehingga wirausaha merupakan potensi pembangunan.

Wirausaha merupakan istilah yang diterjemahkan dari kata *entrepreneur*. Dalam bahasa Indonesia, pada awalnya dikenal istilah wirausaha yang mempunyai arti berdiri di atas kekuasaan sendiri. Istilah tersebut kemudian berkembang menjadi wirausaha dan *entrepreneurship* diterjemahkan menjadi kewirausahaan. Kewirausahaan merupakan salah satu cara untuk mengurangi pengangguran, karena dengan berwirausaha, diharapkan tenaga kerja dapat mandiri, bahkan dapat menyerap tenaga kerja. Apalagi jumlah pengangguran di Indonesia masih tinggi.

Jumlah pengangguran yang tinggi ini salah satunya disebabkan oleh minimnya intensi kewirausahaan terutama di kalangan MAK/SMK. Menurut Mc Clelland (Elis Trisnawati, 2011) guna mendorong perekonomian yang

kuat, dibutuhkan minimalnya 2% dari jumlah penduduk yang mempunyai jiwa kewirausahaan. Kenyataannya di Indonesia baru ada sekitar 1% penduduk yang berwirausaha. Perkembangan presentase jumlah wirausahaan di Indonesia tidak begitu pesat. Padahal jumlah wirausahawan yang mandiri dan sukses akan menjadi lokomotif ekonomi Indonesia yang mampu mengatasi jumlah pengangguran pasif maupun aktif. Pada akhirnya wirausahawan akan mampu mengatasi tingkat kemiskinan (Hendro,2011). Kenyataannya, jumlah wirausahawan di Indonesia sangat kecil. Hal ini terjadi karena pengertian dan pemahaman kewirausahaan di kurikulum pendidikan tidak berguna atau hanya mengetahui dan mengerti saja. Sejak kecil seharusnya seseorang sudah dididik untuk menjadi wirausaha. Sehingga setelah tamat sekolah MAK/SMK dapat menjadi seorang wirausaha.

Peserta didik merupakan masyarakat terdidik, yang selama ini setelah menyelesaikan pendidikannya lebih banyak berorientasi sebagai pencari kerja, bukan pencipta lapangan kerja. MAK/SMK sebagai pencetak kerja yang berpendidikan menjurus, saat ini telah memulai untuk mengarahkan dan menambah wawasan kewirausahaan kepada peserta didik. Hal ini diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk tidak hanya sekedar menjadi pencari kerja, tapi mencoba menciptakan lapangan pekerjaan. Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) sebagai salah satu sekolah swasta yang terkemuka di Tasikmalaya sudah seharusnya menciptakan lulusan yang memiliki kualifikasi untuk menjadi seorang wirausaha, khususnya jurusan Pemasaran dan Akuntansi, yang diharapkan mampu menciptakan lapangan pekerjaan.

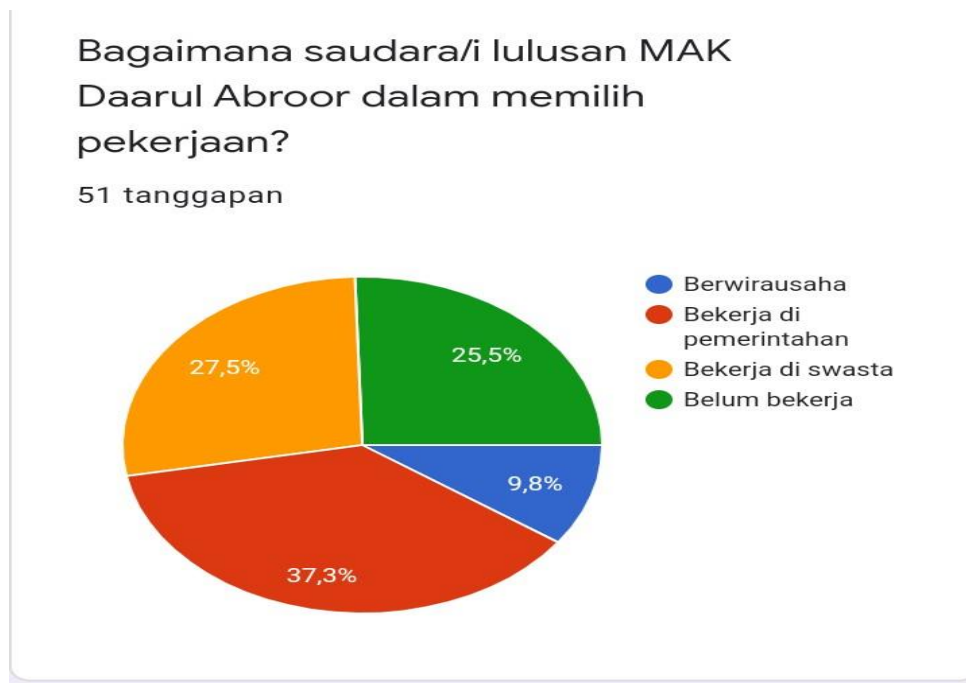
Untuk menjadi wirausaha dibutuhkan niat yang kuat dari seseorang, yang juga dikenal dengan istilah intensi kewirausahaan. *Theory of Planned Behavior* (TPB) menyatakan bahwa niat atau intensi seseorang untuk melakukan sesuatu akan dipengaruhi perilakunya. Intensi menunjukkan seberapa keras seseorang berani mencoba, dan intensi juga menunjukkan seberapa besar upaya yang direncanakan seseorang untuk dilakukan. Intensi paling dekat hubungannya dengan perilaku selanjutnya.

Teori perilaku ini sangat berhubungan dengan aspek motivasi berwirausaha. Artinya kewirausahaan dapat dipelajari dan dikuasai. Kewirausahaan dapat menjadi pilihan kerja dan karir bagi lulusan MAK/SMK, apabila dalam dirinya itu ada niat dan motivasi untuk menjadi seorang *entrepreneur*. Secara umum faktor yang mempengaruhi kewirausahaan yang di ungkapkan dalam *Theory of Planned Behavior* adalah keyakinan atau sikap perilaku, norma subjektif dan kontrol perilaku.

Penelitian ini fokus meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi intensiberwirausaha siswa MAK menurut *Theory of Planned Behavior*. Karena masih dalam ruang lingkup dunia pendidikan, faktor yang dipertimbangkan berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan adalah faktor sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku.

Sikap merupakan pandangan positif atau negatif seseorang terhadap suatu perilaku. Secara logika, dengan mempertimbangkan bahwa seseorang rasional dalam mengambil suatu keputusan, maka suatu perilaku akan dilakukan setelah memandang positif perilaku tersebut. Begitupun pada siswa akan mempertimbangkan sikap untuk memunculkan niat untuk melakukan suatu perilaku. Selanjutnya norma subjektif merupakan pandangan orang lain mengenai baik buruk atau positif negatif suatu perilaku dilakukan, secara logika seseorang akan mempertimbangkan pandangan orang lain terhadap perilaku yang akan dilakukannya, begitupun siswa akan mempertimbangkan pandangan, saran atau dukungan yang diberikan orang tua, teman, ataupun gurunya dalam memunculkan niatnya dalam berperilaku. Kontrol perilaku menjadi faktor berikutnya yang mempengaruhi intensi, kontrol perilaku merupakan tingkat kepercayaan diri seseorang dalam memandang mudah atau sulit untukmelakukan suatu perilaku tertentu. Siswa akan mempertimbangkan kepercayaan dirinya dalam memunculkan niat untuk berperilaku.

Keadaan ini menunjukkan bahwa secara umum para lulusan SMK/MAK masih banyak yang mempersiapkan diri untuk menjadi calon pegawai baik diperusahaan maupun di instansi swasta dan pemerintah. Berikut ini adalah data persentase antara intensi berwirausaha dengan intensi bekerja di instansi pemerintah atau swasta pada lulusan MAK Daarul Abroor angkatan 2017.



**Gambar 1.2**

### **Hasil Pra Penelitian Lulusan MAK Daarul Abroor Angkatan 2017**

**Sumber : Data Pra Penelitian**

Gambar 2 menunjukkan bahwa intensi peserta didik dalam berwirausaha masih rendah jika dibandingkan dengan intensi peserta didik untuk bekerja di instansi pemerintah yang mencapai 37,3% (19 orang). Bahkan sebesar 27,5% (14 orang) pun memilih untuk bekerja di instansi swasta, sedangkan yang belum bekerja mencapai 25,5% (13 orang). Sementara yang memiliki niat untuk berwirausaha hanya 9,8% (5 orang). Rendahnya intensi peserta didik

untuk berwirausaha disebabkan karena adanya beberapa ekspektasi dimasa yang akan datang ketika seseorang lulus memilih karir menjadi seorang wirausaha, seperti tidak adanya jaminan hari tua dan pendapatan yang tidak menentu. Padahal penalaran secara logika seharusnya lulusan MAK dapat mengurangi angka pengangguran karena memiliki jaminan dari tingkat pendidikan yang telah ditempuh untuk siap kerja dan membuka lapangan pekerjaan. Sehingga salah satu program penting untuk mengentaskan kemiskinan dan pengangguran adalah menciptakan lapangan usaha dengan berwirausaha.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dijelaskan, maka penulis perlu untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait intensi kewirausahaan serta faktor-faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan pada siswa MAK Daarul Abroor Cisayong dengan judul penelitian yaitu **“Pengaruh Norma Subjektif, dan Kontrol Perilaku Terhadap Intensi Berwirausaha (Survey Pada Peserta Didik Jurusan Pemasaran dan Akuntansi di MAK Daarul Abroor Cisayong).”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan maka dapat di ambil rumusan masalah dalam penelitian:

1. Apakah terdapat pengaruh norma subjektif terhadap intensi berwirausaha?
2. Apakah terdapat pengaruh kontrol perilaku terhadap intensi berwirausaha ?
3. Apakah terdapat pengaruh norma subjektif dan kontrol perilaku terhadap intensi berwirausaha ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pengaruh norma subjektif terhadap intensi berwirausaha.
2. Pengaruh kontrol perilaku terhadap intensi berwirausaha.
3. Pengaruh norma subjektif dan kontrol perilaku terhadap intensi berwirausaha.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Diharapkan dapat memberikan manfaat dan wawasan sebagai acuan penelitian selanjutnya terutama dalam mengangkat masalah yang serupa dan berkaitan dengan pengaruh norma subjektif dan kontrol perilaku terhadap intensi berwirausaha;
  - b. Diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan referensi untuk kalangan akademisi yang akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang sama;
  - c. Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan kajian dalam menambah khazanah ilmu pengetahuan.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Bagi Jurusan Pendidikan Ekonomi

Sebagai informasi dan bahan kajian maupun referensi ilmiah dalam bidang pendidikan bagi mahasiswa Universitas Siliwangi terutama pada Jurusan Pendidikan Ekonomi.
  - b. Bagi Penulis
    - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperluas pengetahuan dan memperoleh pengalaman di lapangan mengenai penerapan ilmu pengetahuan yang diperoleh semasa kuliah;
    - 2) Sebagai sarana mengembangkan daya berfikir dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki di perguruan tinggi.



c. Bagi Sekolah

- 1) Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada sekolah, untuk pengambilan kebijakan bagi lembaga pendidikan dalam meningkatkan intensi berwirausaha.

d. Bagi Pembaca

- 1) Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan dan dijadikan sebuah acuan untuk penelitian yang akan mengangkat masalah yang sama;
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan penelitian serta menjadi referensi terhadap penelitian yang relevan di masa yang akan datang.